

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pasar modal merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembangunan perekonomian nasional. Hal ini disebabkan karena pasar modal sendiri merupakan salah satu sumber kemajuan perekonomian di sebuah Negara dan menjadi sumber pendanaan juga sumber pembiayaan untuk mendapatkan modal bagi setiap perusahaan. Pasar modal menyediakan fasilitas untuk mempermudah perusahaan dalam memperoleh dana serta mempermudah investor dalam menyalurkan dananya dengan harapan akan memperoleh bagi hasil atas dana yang telah disalurkan.

Pasar modal merupakan suatu wadah dimana terdapat kegiatan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka panjang yang bisa di perjualbelikan, baik dalam bentuk surat utang (obligasi), ekuitas (saham), maupun instrument lainnya. Dengan demikian, pasar modal merupakan sarana tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi dengan tujuan memperoleh keuntungan. Penjual dalam pasar modal merupakan perusahaan yang membutuhkan modal (dana), sehingga mereka berusaha untuk menjual efek-efek di pasar modal. Sedangkan pembeli (investor) adalah pihak yang ingin membeli efek-efek di perusahaan yang menurut mereka akan memberikan keuntungan. (Soemitra, 2009)

Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal (UUPM) pasal 1 ayat 5, efek merupakan surat berharga yang berbentuk surat pengakuan utang, surat berharga

komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, dan bentuk lainnya. Berdasarkan situs resmi Bursa Efek Indonesia, saham merupakan salah satu instrument pasar modal yang paling populer karena mampu memberikan keuntungan yang menarik.

Saham merupakan penyertaan modal baik oleh seseorang atau suatu badan usaha di suatu perusahaan yang menurut mereka akan memberikan keuntungan. Dengan menyertakan modal tersebut maka pihak yang berinvestasi memiliki hak atas pendapatan perusahaan, dan berhak ikut serta dalam rapat umum pemegang saham (RUPS). Saham juga dapat diartikan sebagai surat bukti atas kepemilikan modal di suatu perusahaan dengan harapan mendapatkan keuntungan sesuai dengan jumlah saham yang dimilikinya, dan pemegang saham mempunyai hak kendali atas berjalannya suatu perusahaan. Saham syariah merupakan kegiatan berinvestasi yang berbentuk saham dengan menerapkan prinsip syariah dan dalam penyertaan modal disesuaikan dengan kesepakatan dan tanggungjawabnya kedua belah pihak. Konteks saham syariah merujuk pada definisi saham pada umumnya yang diatur dalam Undang-Undang maupun peraturan Otoritas Jasa Keuangan lainnya. (Fitria, 2019)

Investasi saham bukan hanya menanamkan modal saja tetapi dapat dijadikan cara untuk menyimpan dana agar terkelola dengan baik. Dengan berinvestasi saham maka nilai uang yang dimiliki akan meningkat. Tetapi tidak ada suatu investasi yang tidak mengandung risiko. Investasi saham memang menguntungkan namun juga diiringi dengan risiko. Risiko yang akan muncul dari setiap kegiatan investasi yaitu ketidakpastian nilai yang akan di peroleh dimasa yang akan datang. Oleh karena itu penting bagi seorang investor untuk menganalisa

terlebih dahulu mengenai jenis dan informasi saham yang akan di investasikan di suatu perusahaan.

Setiap investor dapat memahami dan mengecek daftar saham dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* atau di Index Saham Syariah Indonesia (ISSI). Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks komposit saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal review DES. Oleh sebab itu, setiap periode selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk dan menjadi konstituen ISSI. Salah satu perusahaan yang terdaftar di ISSI adalah PT. Fast Food Indonesia Tbk yang mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1979. (IDX Syariah, 2022)

PT. Fast Food Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia dan bergerak dalam bidang makanan dan restoran cepat saji. Perusahaan ini memegang hak penuh waralaba untuk merek *Kentucky Fried Chicken* (KFC) di Indonesia. Perusahaan memulai usaha waralaba dengan pembukaan gerai pertama pada bulan Oktober tahun 1979 di jalan Melawai Jakarta. Pembukaan gerai pertama terbukti sangat sukses lalu diikuti dengan pembukaan gerai-gerai di sejumlah kota besar di Indonesia. Perusahaan telah berhasil membangun brand KFC sebagai merek waralaba cepat saji yang terkenal di Indonesia. Berdasarkan catatannya, hingga akhir September tahun 2021 terdapat 736 gerai KFC dan Taco Bell yang

beroperasi, dengan uraian gerai yang berdiri sendiri sebanyak 150 unit, *in-line* sebanyak 211 unit, dalam mall sebanyak 226 unit, *Food Court* 37 unit, KFC Box 111 unit dan *Mobile Catering* 1 unit. (Fast Food Indonesia, 2022)

Tabel 1.1
Informasi Perkembangan Gerai KFC Tahun 2012-2021

NO	Tahun	Jumlah
1.	2012	441
2.	2013	466
3.	2014	493
4.	2015	540
5.	2016	575
6.	2017	628
7.	2018	689
8.	2019	748
9.	2020	738
10.	2021	727

Sumber: Laporan Keuangan PT. Fast Food Indonesia Tbk (data diolah)

Peningkatan pertumbuhan PT. Fast Food Indonesia Tbk selama lebih dari 30 tahun, menjadikan merek KFC sebagai pemimpin pasar restoran cepat saji di negara ini, hal ini tidak terlepas dari besarnya *asset* yang dimiliki perusahaan. *Aktiva/asset* adalah hak atas harta yang dimiliki oleh suatu badan usaha (perusahaan) yang mempunyai manfaat bagi semua orang dapat berupa utang, piutang, barang untuk dijual, perlengkapan, mobil, tanah, bangunan, hak cipta, merk dagang, dan sebagainya. (Astuti, 2018)

Pertumbuhan *asset* sangat diharapkan bagi perkembangan perusahaan baik secara internal maupun eksternal, karena pertumbuhan yang tinggi memberi tanda adanya perkembangan di perusahaan. *Assets Growth* adalah pertumbuhan total aktiva lancar yang ditambah dengan pertumbuhan total aktiva tidak lancar. Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva yang dapat diharapkan untuk dicairkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi pada periode berikutnya (paling lama satu tahun dalam perputaran kegiatan perusahaan yang normal). Semakin besar *asset* maka semakin besar pula hasil operasional yang akan diperoleh perusahaan. (Azhar, 2019)

Dengan adanya peningkatan *asset* yang diikuti dengan peningkatan hasil operasional akan menambah kepercayaan investor terhadap perusahaan. Semakin banyak investor yang berinvestasi di suatu perusahaan maka perusahaan akan memiliki keluasan untuk melakukan sebuah ekspansi bisnis. Sebelum investor menanamkan dananya di suatu perusahaan mereka akan melakukan analisa terlebih dahulu mengenai kinerja keuangan di perusahaan tersebut, hal ini dapat membantu investor dalam memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa depan dan mengambil keputusan. Salah satu analisis yang dapat digunakan yaitu dengan menghitung nilai *Price Earning Ratio (PER)*, dengan menghitung nilai PER dapat mengetahui lebih jelas apakah saham yang akan diinvestasikan bisa menjadi instrumen investasi yang menguntungkan atau tidak.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham yang ditawarkan dengan pendapatan yang diterima perusahaan. *Price Earning Ratio (PER)* ini digunakan untuk menganalisis

harga saham yang menunjukkan harga yang tidak wajar. *Price Earning Ratio (PER)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur mahal murahnya saham berdasarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih per saham. PER juga berfungsi untuk mengetahui kondisi terkait naik atau turunnya suatu saham di perusahaan dan bisa dijadikan sebagai dasar dalam mengambil keputusan untuk para investor. (Hakim, 2018)

Apabila *Price Earning Ratio (PER)* pada suatu perusahaan bernilai tinggi, maka saham tersebut juga mempunyai nilai yang tinggi. Sebaliknya, bila perusahaan tersebut sedang tidak memperoleh pendapatan atau mengalami kerugian, maka *Price Earning Ratio*-nya pun nol. *Price Earning Ratio (PER)* yang tinggi menunjukkan investasi perusahaan yang bagus dan prospek pertumbuhan perusahaan yang bagus sehingga para investor akan tertarik. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga nilai perusahaan atau yang bisa disebut *Price to Book Value (PBV)* akan tinggi. Para investor akan memiliki pemikiran bahwa perusahaan tersebut sedang dalam keadaan sehat dan menunjukkan pertumbuhan perusahaan yang baik.

Harga saham bisa dikatakan mahal apabila nilai *Price to Book Value (PBV)* pada perusahaan tersebut lebih dari satu, dan begitupun sebaliknya. Dapat dirumuskan bahwa *Price to Book Value (PBV)* adalah rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai apakah harga sebuah saham dari suatu perusahaan termasuk murah atau mahal. Perbandingan rasio ini diperoleh dari harga saham di pasar dengan nilai *book value* dari perusahaan tersebut. (Zahra, 2015)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya nilai *Price to Book Value (PBV)* diantaranya adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan (*Asset Growth*), keunikan perusahaan, nilai aktiva, dividen, penghematan pajak, struktur modal, fluktuasi nilai tukar, dan keadaan pasar modal. Adapun hasil dari peneliti yang ditulis oleh Ratih Anggraeni menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Price to Book Value (PBV)* antara lain *Dividend Payout Ratio (DPR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Price to Earning Ratio (PER)*, Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), Pertumbuhan Aset (*Asset Growth*), *Return On Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, dan *Return On Asset (ROA)*. Dilihat dari pernyataan di atas jika pertumbuhan total aset (*Asset Growth*) dan *Price Earning Ratio (PER)* mengalami kenaikan atau penurunan dalam ukuran yang signifikan, keduanya akan mempengaruhi *Price to Book Value (PBV)* pada suatu perusahaan. (Syahputra, 2019; Anggraini, 2014)

Demikian sama halnya pada PT. Fast Food Indonesia Tbk di mana dalam usahanya untuk mempertahankan keseimbangan perusahaan, tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan *Assets Growth*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan juga *Price to Book Value (PBV)*. Berikut data nilai *Assets Growth*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Price to Book Value (PBV)* pada PT. Fast Food Indonesia Tbk periode 2012-2021.

Tabel 1.2
Assets Growth, Price Earning Ratio (PER), dan Price to Book Value (PBV) pada PT. Fast Food Indonesia Tbk periode 2012-2021.

Periode	Assets Growth		Price Earning Ratio (PER)		Price to Book Value (PBV)	
	(X1)		(X2)		(Y)	
	%		%		%	
	Nilai	Ket	Nilai	Ket	Nilai	Ket
2012	15,11	↓	3,09	↑	0,64	↑
2013	13,82	↓	12,18	↑	1,72	↑
2014	6,63	↓	13,82	↑	1,76	↑
2015	6,84	↑	10,85	↓	1,03	↓
2016	11,57	↑	8,62	↓	1,22	↑
2017	6,66	↓	8,57	↓	1,11	↓
2018	8,74	↑	7,88	↓	1,08	↓
2019	13,88	↑	10,54	↑	1,53	↑
2020	9,47	↓	-11,01	↓	3,49	↑
2021	-4,56	↓	-13,18	↓	4,23	↑

Sumber: Laporan Keuangan PT. Fast Food Indonesia Tbk (data diolah)

Tabel diatas merupakan data *Asset Growth*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Price to Book Value (PBV)* yang diperoleh dari Laporan Keuangan pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. Tabel yang berwarna merah merupakan data yang bermasalah karena terjadi ketidaksesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa jika nilai *Asset Growth* dan *Price Earning Ratio (PER)* naik maka nilai *Price to Book Value (PBV)* akan naik pula.

Dapat disimpulkan bahwa *Asset Growth*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Price to Book Value (PBV)* mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2013 nilai *Asset Growth* mengalami penurunan dari 15,11% menjadi 13,82%, tetapi berbanding terbalik dengan *Price to Book Value (PBV)* yang mengalami kenaikan secara signifikan dari 0,64% menjadi 1,72%. Sedangkan pada tahun 2016 *Asset Growth* dan *Price to Book Value (PBV)* sama-sama mengalami kenaikan dengan masing-masing *Asset Growth* dari 6,84% menjadi 11,57% dan nilai *Price to Book Value (PBV)* dari 1,03% menjadi 1,22%. Pada tahun 2019 *Asset Growth* dan *Price to Book Value (PBV)* sama-sama mengalami kenaikan dengan masing-masing *Asset Growth* dari 8,74% menjadi 13,88% dan nilai *Price to Book Value (PBV)* dari 1,08% menjadi 1,53%.

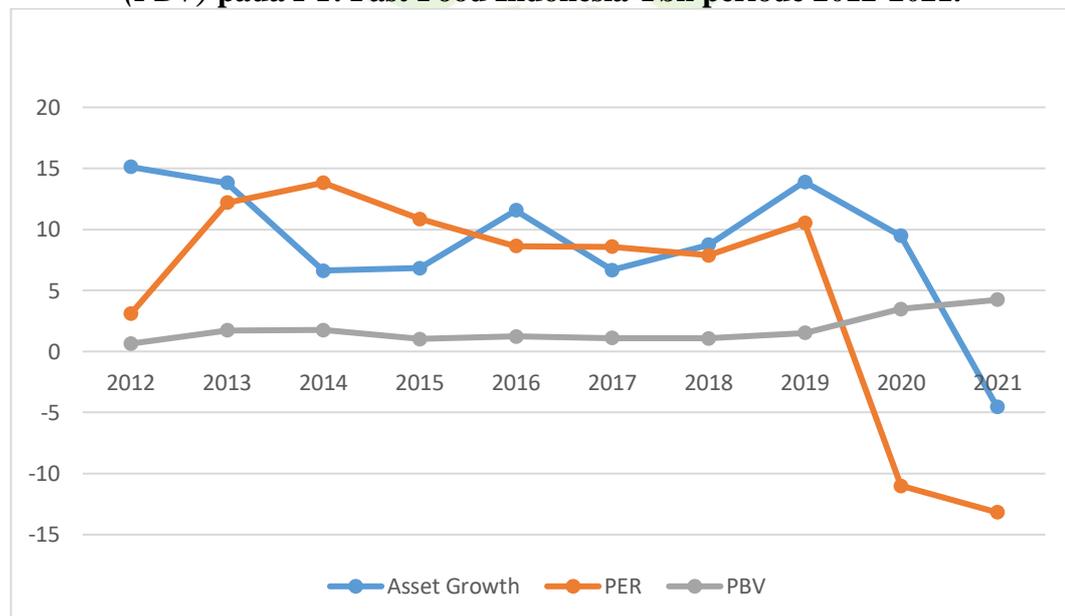
Pada tahun 2013 *Price Earning Ratio (PER)* dan *Price to Book Value (PBV)* sama-sama mengalami kenaikan dengan masing-masing *Price Earning Ratio (PER)* dari 3,09% menjadi 12,18% dan nilai *Price to Book Value (PBV)* dari 0,64% menjadi 1,22%. Namun pada tahun 2016 *Price Earning Ratio (PER)* mengalami penurunan dari 10,85% menjadi 8,62%, sedangkan *Price to Book Value (PBV)* mengalami kenaikan dari 1,03% menjadi 1,22%.

Pada tahun pada tahun 2019 Total *Asset Growth*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Price to Book Value (PBV)* sama-sama mengalami kenaikan dengan masing-masing Total *Asset Growth* dari 8,74% menjadi 13,88% lalu *Price Earning Ratio (PER)* dari 7,88% menjadi 10,54% dan *Price to Book Value (PBV)* dari 1,08% menjadi 1,53%. Di tahun 2021 Total *Asset Growth* dan *Price Earning Ratio (PER)* sama-sama mengalami penurunan dengan masing-masing Total *Asset Growth* dari

9,47% menjadi -4,56% dan *Price Earning Ratio (PER)* dari -11,01% menjadi -13,18%. Sedangkan di tahun yang sama *Price to Book Value (PBV)* mengalami kenaikan dari 3,49% menjadi 4,23%.

Dari keterangan diatas, dapat dilihat nilai *Asset Growth*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Price to Book Value (PBV)* mengalami kenaikan dan penurunan. Untuk lebih jelasnya perkembangan naik turunnya nilai *Asset Growth*, *Price Earning Ratio (PER)*, dan *Price to Book Value (PBV)* pada perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk periode 2012-2021 sebagaimana tampak pada grafik dibawah ini.

Grafik 1.1
Assets Growth, Price Earning Ratio (PER), dan Price to Book Value (PBV) pada PT. Fast Food Indonesia Tbk periode 2012-2021.



Sumber: Laporan Keuangan PT. Fast Food Indonesia Tbk (data diolah)

Pada penjelasan dari grafik diatas terlihat secara parsial *Asset Growth* pada tahun 2013, 2014, 2020, dan 2021 mengalami penurunan sedangkan *Price to Book Value (PBV)* mengalami peningkatan. Hal yang sama terjadi juga pada *Price*

Earning Ratio (PER) di tahun 2016, 2020 dan 2021 yang mengalami penurunan sedangkan *Price to Book Value (PBV)* mengalami peningkatan. Dengan hal tersebut terlihat adanya ketidaksesuaian antara laporan keuangan dengan teori yang menyatakan *Asset Growth* yang berbanding lurus dengan *Price to Book Value (PBV)*, begitupun *Price Earning Ratio (PER)* yang berbanding lurus dengan *Price to Book Value (PBV)*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu dan Gede Mertha (2017) menjelaskan mengenai *Signalling Theory* oleh Brigham dan Houston (2013:186), sinyal adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk memberikan informasi kepada investor mengenai bagaimana manajemen menilai prospek kerja perusahaan. Sesuai teori ini peningkatan pertumbuhan asset yang dialami perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi kinerja yang baik. Peningkatan nilai *Asset Growth* yang diikuti dengan peningkatan laba operasional perusahaan akan meningkatkan kepercayaan pihak luar seperti investor dan kreditor terhadap perusahaan yang kemudian akan meningkatkan nilai *Price to Book Value (PBV)*. (Ayu, 2017; Suryani, 2018)

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi Putri yang menjelaskan mengenai teori efisiensi pasar oleh Jones (1996) menyatakan bahwa suatu pasar yang efisiensi adalah pasar yang harga sekuritasnya secara cepat dan penuh mencerminkan semua informasi yang tersedia. Jadi, apabila *Price Earning Ratio (PER)* semakin meningkat maka pasar akan menangkap sinyal baik sebagai informasi untuk investor. Dengan begitu akan terjadi perubahan dalam perdagangan

saham yang dapat meningkatkan nilai *Price to Book Value (PBV)* di hadapan para investor. (Putri, 2017)

Berdasarkan data rumusan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang berjudul *Pengaruh Asset Growth dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Price To Book Value (PBV) pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Fast Food Indonesia Tbk Periode 2012-2021)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Asset Growth* secara parsial terhadap *Price to Book Value (PBV)* pada PT. Fast Food Indonesia Tbk Periode 2012-2021?
2. Bagaimana pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* secara parsial terhadap *Price to Book Value (PBV)* pada PT. Fast Food Indonesia Tbk Periode 2012-2021?
3. Bagaimana pengaruh *Asset Growth* dan *Price Earning Ratio (PER)* secara simultan terhadap *Price to Book Value (PBV)* pada PT. Fast Food Indonesia Tbk Periode 2012-2021?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Asset Growth* secara parsial terhadap *Price to Book Value (PBV)* pada PT. Fast Food Indonesia Tbk Periode 2012-2021;
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* secara parsial terhadap *Price to Book Value (PBV)* pada PT. Fast Food Indonesia Tbk Periode 2012-2021;
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Asset Growth* dan *Price Earning Ratio (PER)* secara parsial terhadap *Price to Book Value (PBV)* pada PT. Fast Food Indonesia Tbk Periode 2012-2021.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Assets Growth* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap *Price to Book Value (PBV)* pada PT. Fast Food Indonesia Tbk.;
- b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Asset Growth* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap *Price to Book Value (PBV)* pada PT. Fast Food Indonesia Tbk.;
- c. Mendeskripsikan pengaruh *Asset Growth* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap *Price to Book Value (PBV)* pada PT. Fast Food Indonesia Tbk.;

- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Assets Growth* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap *Price to Book Value (PBV)* pada PT. Fast Food Indonesia Tbk.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk mengambil langkah strategis maupun pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis saham yang diperjualbelikan pada Bursa Efek Indonesia khususnya Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi;
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini di harapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan, dan sebagai bahan acuan pembelajaran bagi kalangan akademis;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta pemahaman bagi peneliti mengenai *Assets Growth* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap *Price to Book Value (PBV)*.